

## The glimpse of recovery.

Pemulihan ekonomi di bulan Oktober benar-benar terasa di hampir semua indikator ekonomi. Seperti negara berkembang lainnya di luar China yang terus berusaha untuk kembali membuka perekonomian melalui relaksasi mobilitas yang terjadi sejak Agustus berbuah hasil. Terutama ketika Indonesia mendapat keuntungan dengan naiknya permintaan batu bara dari China yang mengalami peningkatan produksi akibat pemulihan ekonomi global. Indonesia masih memiliki katalis dari sisi dana pemerintah yang masih cukup besar dan investasi yang meningkat. Kemungkinan besar 2021 dapat ditutup dengan baik dari segi pemulihan ekonomi pasca pembatasan mobilitas di kuartal ketiga.

Bulan Oktober ekonomi Amerika Serikat mencatatkan kenaikan inflasi sebesar 6,2% yoy dimana merupakan inflasi tertinggi sejak 1990. Permasalahan supply chain yang dialami perusahaan di Amerika Serikat menjadi sumber utama bagi operasional sehingga terpaksa menaikkan harga jual ke pembeli. Permasalahan supply chain dipicu oleh banyaknya perusahaan yang tutup atau tidak beroperasi optimal karena permasalahan Covid-19 yang kembali naik seperti contohnya adalah kurangnya tenaga kerja. Ditambah lagi dengan domino effect dari naiknya biaya lain seperti biaya logistik dan bahan bakar seperti harga minyak mentah dan gas. Naiknya inflasi yang disebabkan lebih oleh karena cost-push dibandingkan demand-pull membuat the Fed sangat berhati-hati – hati dalam kebijakan menaikkan suku bunga agar pemulihan ekonomi yang sedang terjadi dapat terjaga dan tidak terkecoh dengan data yang bersifat sementara. Maka dari itu, kebijakan tapering yang telah dibicarakan beberapa waktu tetap akan dilaksanakan namun tidak menyertakan kebijakan menaikkan suku bunga acuan. Langkah akomodatif tersebut membuat bank sentral lain masih tetap sejalan dengan agenda pemulihan ekonomi.

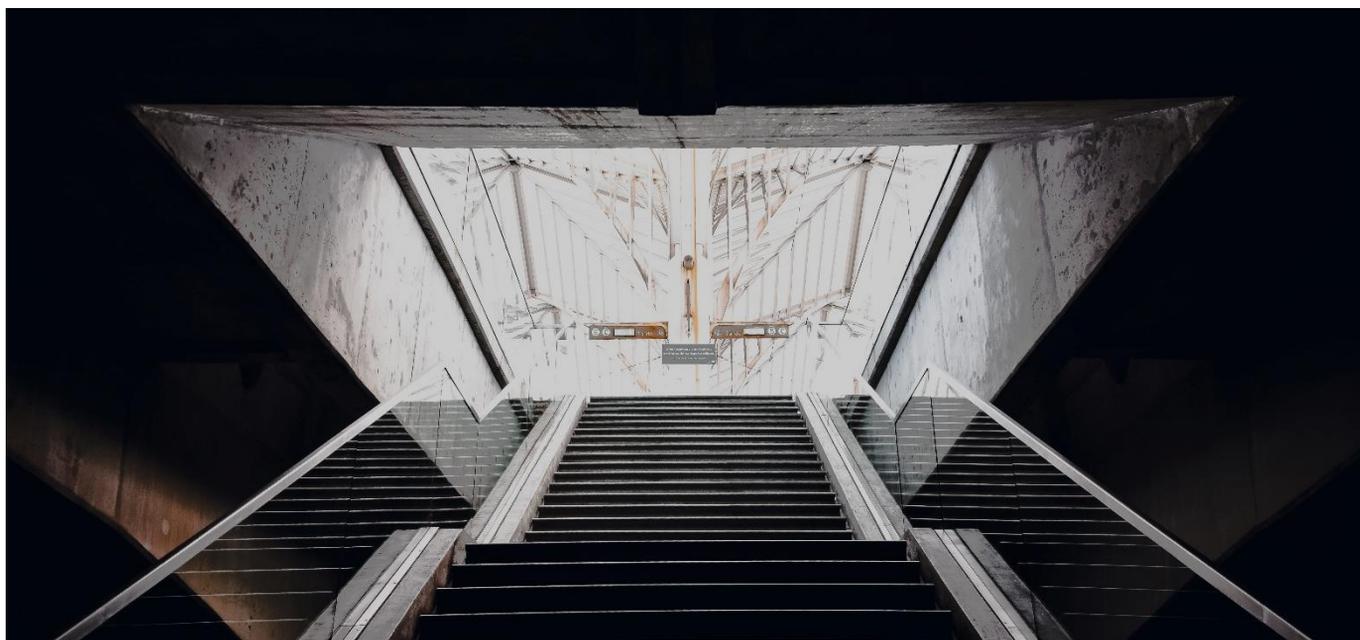
Di sisi lain, China sebagai produsen dari banyak perusahaan global sepertinya tidak mengantisipasi permintaan yang begitu besar. Pemerintah China cukup fokus untuk menurunkan emisi karbon di negaranya sehingga mengurangi pemakaian batu bara. Namun, dengan melonjaknya permintaan global pada masa reopening perekonomian dan memasuki musim dingin, inventori batu bara tidak mencukupi sehingga mengganggu produksi yang berakibat masalah supply chain. China terpaksa mengimpor batu bara lebih besar dan hubungan baik antara China dan Indonesia membawa angin segar bagi bisnis komoditas batu bara di Indonesia.

Indonesia mengalami permulaan kuartal keempat yang cukup baik karena indikator ekonomi Indonesia mengalami perubahan yang positif. Terlihat dari kenaikan PMI Manufacturing dan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) di bulan Oktober yang mengalami kenaikan signifikan. PMI Manufacturing Indonesia naik ke 57,2 pada Oktober, melompat dari 52,2 di September dan 43,7 di Agustus. IKK tercatat naik signifikan ke level 113,4 pada Oktober dari bulan sebelumnya yang masih berada pada zona pesimis (<100) di 95,5. Neraca dagang mencapai surplus besar karena kenaikan ekspor yang besar dengan impor yang juga bertumbuh membaik secara bertahap. Pemerintah dan Bank Indonesia memberikan kebijakan yang suportif dan akomodatif sehingga masyarakat mendapat kemudahan dalam menjalankan usaha. Pemerintah memperpanjang insentif pajak pembelian kendaraan sampai akhir tahun membuah hasil penjualan kendaraan yang masih tinggi. Sementara itu, Bank Indonesia terus mendorong perbankan untuk melonggarkan kebijakan pemberian kredit serta menurunkan bunga kredit pinjaman.

Keadaan pandemi di Indonesia sejauh ini cukup terkendali dimana kasus harian selama bulan Oktober berada di rata-rata seribu kasus per hari. Tingkat vaksinasi masyarakat untuk suntikan pertama sudah mencapai 57,5% di akhir Oktober dan suntikan kedua 35,4%. Target pemerintah untuk mencapai 70% vaksinasi pada akhir tahun ini kemungkinan besar dapat tercapai jika pemerintah memperbanyak suntikan sebanyak 2,3 juta / hari. Sampai pada akhir Oktober, suntikan vaksin per hari berkisar antara 1,5 juta – 2 juta suntikan / hari. Pemerintah memperingatkan agar keadaan yang sudah kondusif di Indonesia dapat dipertahankan terutama menjelang akhir tahun dan re-opening perekonomian di berbagai wilayah di Indonesia.

Bulan Oktober merupakan bulan bagi pasar saham Indonesia. Hampir semua saham blue-chips berkinerja baik di Oktober sehingga JCI mencetak rekor baru. IHSG mencapai level 6,658, level tertinggi yang pernah tercapai. Sedangkan LQ45 naik mencapai 976, masih belum mencapai level tertinggi di Januari pada posisi 1,014. Dengan dorongan dari sektor komoditas karena kelangkaan batu bara secara global, Indonesia dianggap sebagai negara yang mampu menjadi solusi bagi permasalahan kelangkaan bahan energi. Menurut kami indeks Indonesia masih ketinggalan dibandingkan dengan negara berkembang lainnya. Kami melihat perkembangan covid yang ditangani dengan cukup baik serta fundamental yang bertahan cukup baik di tengah PPKM yang berlangsung, saham-saham domestik sudah seharusnya dapat bertumbuh lebih baik.

Indonesia cukup kondusif meskipun ada perpindahan aliran dana oleh investor asing dari aset kelas obligasi menuju aset kelas saham. Kepemilikan asing saat ini mencapai level 21% dari total kepemilikan obligasi pemerintah Indonesia. Investor domestik yang menopang penjualan asing karena masih besarnya likuiditas di perbankan serta makin menurunnya penerbitan obligasi perdana. Penerbitan obligasi konvensional sampai Agustus berkisar di rata-rata Rp 30 triliun per lelang, namun pada bulan Oktober turun ke Rp 8 triliun. Sementara untuk penerbitan sukuk sebelumnya masih berkisar pada Rp 10 triliun, tetapi pada bulan Oktober turun menjadi Rp 5 triliun.



Tabel

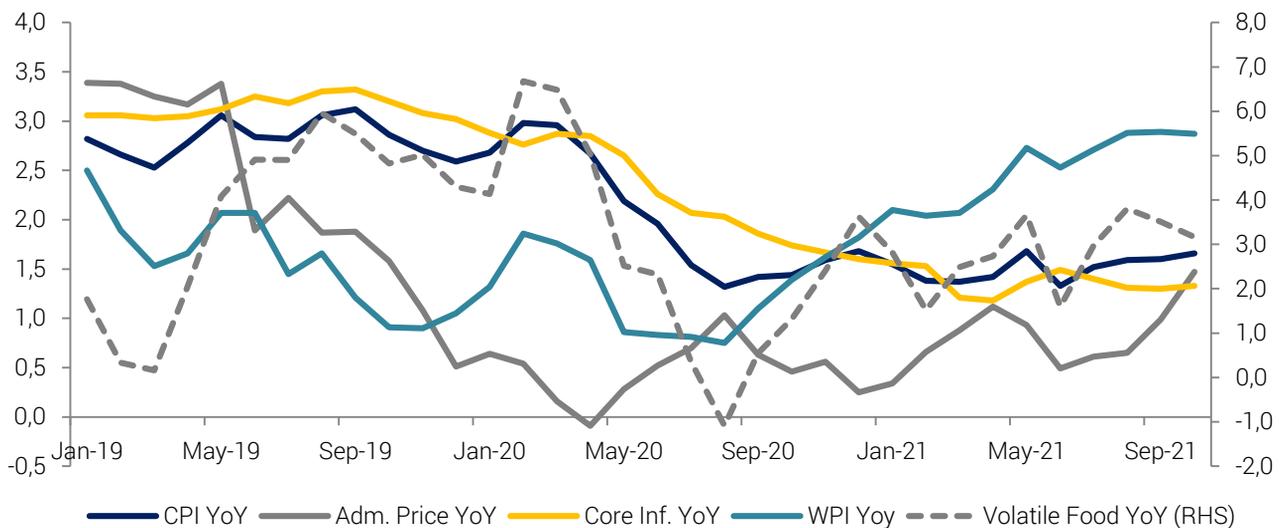
## Data Ekonomi

	Mar-21	Apr-21	May-21	Jun-21	Jul-21	Aug-21	Sep-21	Oct-21
Inflasi (% yoy)	1,37	1,42	1,68	1,33	1,52	1,59	1,60	1,66
Neraca Perdagangan (USD mn)	1.567	2.286	2.698	1.323	4.123	4.748	4.370	5.733
Neraca Berjalan (% PDB)	-0,4			0,8			<i>tba</i>	
Cadangan Devisa (USD bn)	137,1	138,8	136,4	137,1	137,4	144,8	146,9	145,5
Uang Beredar (M2) - % yoy	6,9	11,5	8,1	11,3	8,8	6,9	7,98	<i>Tba</i>
BI 7DRR (%)	3,50	3,50	3,50	3,50	3,50	3,50	3,50	3,50
PMI	53,2	54,6	55,3	53,5	40,1	43,7	52,2	57,2
IKK	93,4	101,5	104,4	107,4	80,2	77,3	95,3	113,4
Penjualan Mobil (% yoy)	+10,6	+898,8	+1422,2	+477,0	+163,2	+123,3	+73,0	+54,0
Penjualan Motor (% yoy)	-7,2	+282,1	+1065,7	+155,1	+28,9	+48,2	+22,0	<i>tba</i>

Sumber: BI, BPS, Gaikindo, AISI, Bloomberg, MMI

## Inflasi naik perlahan – lahan secara konsisten.

Grafik  
Tingkat Inflasi (% yoy)



Sumber: Bloomberg, MMI

Setelah sempat mengalami deflasi pada bulan September sebesar 0,04% mom, pada bulan Oktober inflasi secara bulanan naik 0,12% mom. Kenaikan tersebut didorong oleh kenaikan harga transportasi sebesar 0,04% mom akibat dari kenaikan harga tiket pesawat terbang dan harga bensin non-subsidi. Selain itu, inflasi disumbangkan oleh harga makanan sebesar 0,03% mom. Secara tahunan, inflasi pada bulan Oktober naik menjadi 1,66% yoy dari 1,60% yoy di bulan September. Kenaikan inflasi cukup konsisten sejak bulan Juli tahun ini. Jika dilihat inflasi tahun ini lebih disebabkan oleh naiknya beban (cost-push) karena kenaikan harga komoditas dan logistik. Kami melihat produsen belum menaikkan harga sepenuhnya karena daya beli masyarakat belum benar-benar pulih seperti yang terlihat pada inflasi inti yang masih bertahan level bawah. Inflasi inti pada bulan Oktober berada pada 1,33% yoy, naik tipis dari 1,30% yoy pada bulan September. Namun inflasi inti secara bulanan menurun ke 0,07% mom pada bulan Oktober dari 0,13% mom pada bulan September, dimana penurunan tersebut lebih disebabkan oleh berlanjutnya penurunan harga komoditas emas.

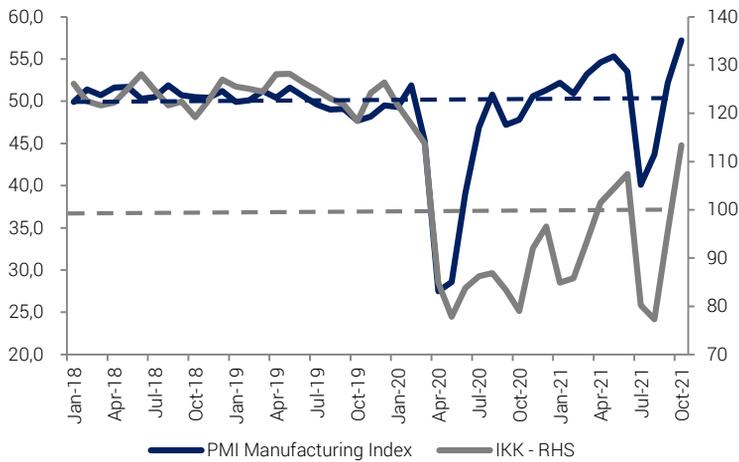
WPI (indeks harga pedagang besar) naik 0,18% mom pada October, setelah bulan sebelumnya flat di -0,01% mom. Secara tahunan, WPI cukup bertahan sementara di 2,87% yoy pada bulan Oktober, sedikit berubah dibandingkan 2,89% yoy pada bulan September.

Indeks Harga Produsen (IHP) gabungan tiga sektor (sektor pertanian, pertambangan, dan manufaktur) pada kuartal ketiga mengalami kenaikan 1,87% qoq atau 7,26% yoy, jauh lebih tinggi dari kuartal kedua yang berada pada 1,56% qoq atau 6,2% yoy. Kenaikan pada kuartal kedua lebih disebabkan oleh naiknya harga komoditas dan logistik seiring dengan naiknya demand secara global.

## PMI Manufacturing bulan Oktober melompat jauh, begitu pula dengan IKK yang kembali pada zona optimis.

Bulan Oktober merupakan bulan yang baik buat Indonesia karena dua indikator utama ekonomi, yaitu PMI Manufacturing dan IKK, melompat dengan penuh keyakinan. PMI manufacturing Indonesia mencapai 57,2 pada bulan Oktober, dari 52,2 pada bulan September. Data tersebut merefleksikan kondisi bisnis yang membaik di sektor manufaktur setelah adanya pelonggaran lebih lanjut pada bulan Oktober. Output dan permintaan baru naik pada kisaran yang belum pernah terjadi sebelumnya. Tingkat ketengakerjaan naik untuk pertama kalinya dalam empat bulan. Yang juga perlu mendapat perhatian dalam keadaan ekonomi adalah adanya inflasi harga input yang berada pada level tertinggi selama delapan tahun terakhir.

**Grafik**  
**Perkembangan PMI Manufacture dan Indeks Kepercayaan Konsumen**



Sumber: Bloomberg, MMI

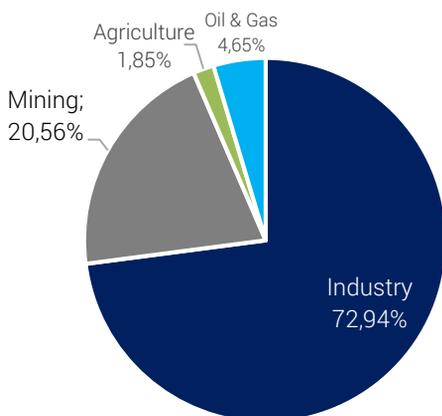
Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) mengulangi lompatan signifikan pada bulan Oktober dan lompatan kali ini membawa posisi balik ke area optimistis (>100) yaitu di 113,4 dari bulan sebelumnya yaitu September di 95,5. Peningkatan ini dipengaruhi oleh pelonggaran mobilitas di berbagai wilayah Indonesia sebagai dampak respons penanganan Covid-19 yang makin baik. Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) menguat kembali ke 134,9 dimana hal tersebut didukung oleh menguatnya ekspektasi penghasilan, ketersediaan lapangan pekerjaan dan kegiatan usaha. Sementara Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) meski masih di area pesimis (<100) yaitu 91,8 pada bulan Oktober, namun terjadi perbaikan dari 72,7 pada bulan September.

Proporsi pendapatan yang digunakan untuk konsumsi (average propensity to consume ratio) pada Oktober terlihat sedikit meningkat ke 75,1% dari 75,0% pada September. Sementara pendapatan yang disimpan (saving to income ratio) juga terlihat meningkat pada Oktober menjadi 15,0% dari 14,1 pada bulan sebelumnya. Satu – satunya yang mengalami penurunan adalah pembayaran cicilan/utang (debt to income ratio) yang tercatat 9,9% pada bulan Oktober, lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya di 10,9%.

**Neraca dagang surplus tinggi karena ekspor yang kuat.**

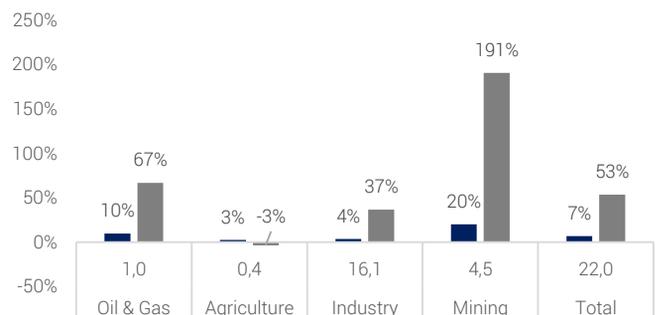
Ekspor Indonesia naik 6,9% mom atau 53,4% yoy pada bulan Oktober, lebih baik dibandingkan bulan September - 3,8% mom atau 47,6% yoy. Pertumbuhan ekspor ditopang oleh ekspor bahan tambang yang tumbuh 20,1% mom atau 190,6% yoy, terutama dari batu bara yang naik 217% yoy pada Oktober dibandingkan 191% yoy pada September. Sementara ekspor hasil manufaktur yang merupakan porsi terbesar dari total ekspor (73%) mengalami kenaikan 3,6% mom atau 36,5% yoy, yang membaik dari September secara bulanan -5,3% mom (vs 34,3% yoy). Ekspor manufaktur ditopang oleh besi dan baja yang naik 113% yoy pada Oktober, jauh lebih baik dari 89% yoy di bulan September. Kenaikan ekspor menandakan pemulihan ekonomi global terus membaik.

**Grafik**  
**Ekspor Menurut Sektor**



Sumber: BPS, MMI

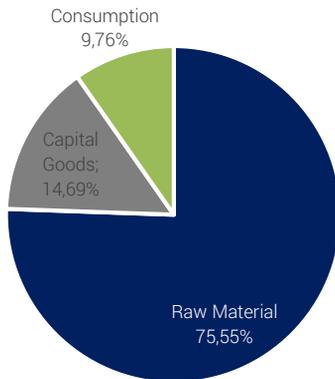
**Grafik**  
**Pertumbuhan Ekspor (USD milyar)**



Sumber: BPS, MMI

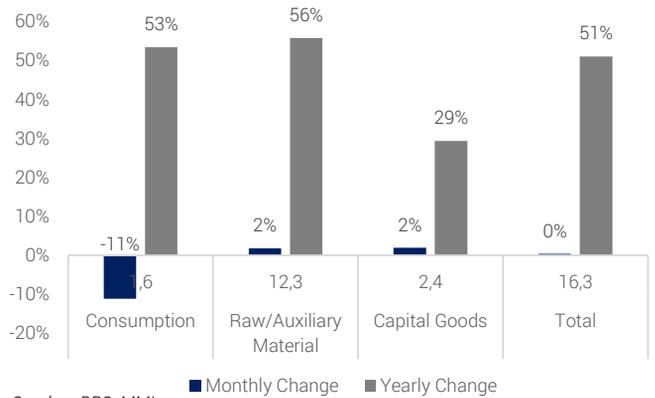
Impor Indonesia pada bulan Oktober mencatatkan kenaikan 0,4% mom atau 51,1% yoy, perlahan terus membaik dari bulan September yang kontraksi 2,7% mom atau tumbuh 40,3% yoy. Kenaikan tersebut ditopang oleh impor bahan baku mengalami kenaikan 1,8% mom atau 55,8% yoy, dimana sebelumnya masih kontraksi 2,3% mom atau tumbuh 45,5% yoy. Mengingat kebijakan mobilitas dalam negeri yang terus membaik, impor diperkirakan akan terus naik.

**Grafik**  
**Impor Menurut Golongan**



Sumber: BPS, MMI

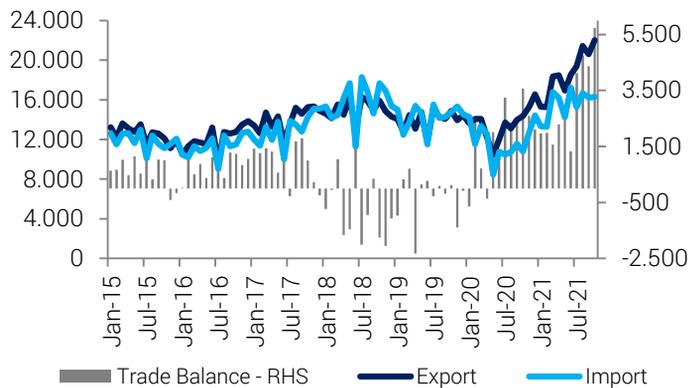
**Grafik**  
**Pertumbuhan Impor (USD milyar)**



Sumber: BPS, MMI

Dengan ekspor yang cukup kuat karena ekonomi global yang terus membaik, sedangkan impor yang meskipun membaik namun belum sebaik pertumbuhan ekspor, surplus neraca dagang Indonesia terus melebar seperti yang terjadi pada Oktober mencapai USD 5,73 milyar (September: USD 4,37 milyar). Menurut kami, pencapaian surplus selama 17 bulan berturut-turut masih masih dapat dipertahankan mengingat besarnya permintaan dari global khususnya menjelang musim liburan di akhir tahun.

**Grafik**  
**Neraca Perdagangan Indonesia (USD juta)**



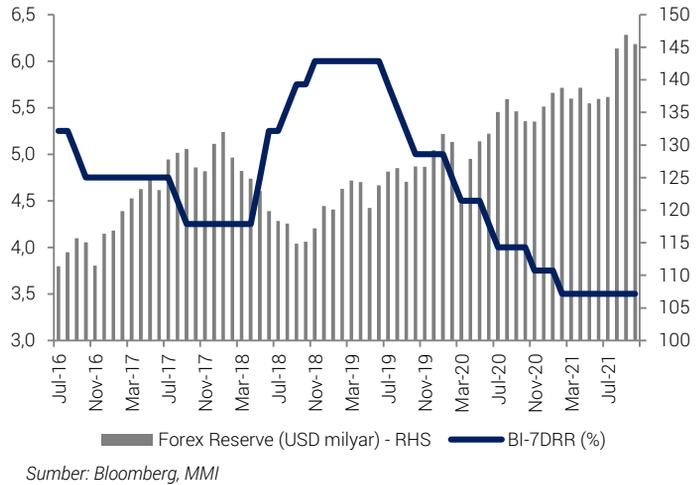
Sumber: Bloomberg, MMI



## Kredit perbankan bertumbuh positif secara konsisten dan cadangan devisa masih pada posisi tinggi.

Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuan (BI7DRR) bulan Oktober pada 3,50%. Keputusan tersebut sejalan dengan kestabilan nilai tukar, inflasi yang rendah dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Banyak kebijakan BI yang sangat akomodatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Salah satu kebijakan yang langsung bersinggungan dengan masyarakat adalah pelonggaran uang muka pembelian kendaraan bermotor menjadi 0% dan loan to value sampai dengan 100% dengan tetap memerhatikan prinsip kehati-hatian. Penyaluran kredit perbankan memang sedang gencar dilakukan oleh BI sehingga pertumbuhan kredit semakin tumbuh positif. Pada bulan September kredit perbankan tumbuh 2,21% yoy seiring meningkatnya aktivitas masyarakat. Selain itu standar penyaluran kredit diperlonggar dan suku bunga pinjaman semakin menarik. Kenaikan kredit KPR tercatat 8,67% yoy pada September 2021 sedangkan kredit UMKM tumbuh 2,97% yoy.

**Grafik**  
Cadangan Devisa dan Suku Bunga Acuan BI

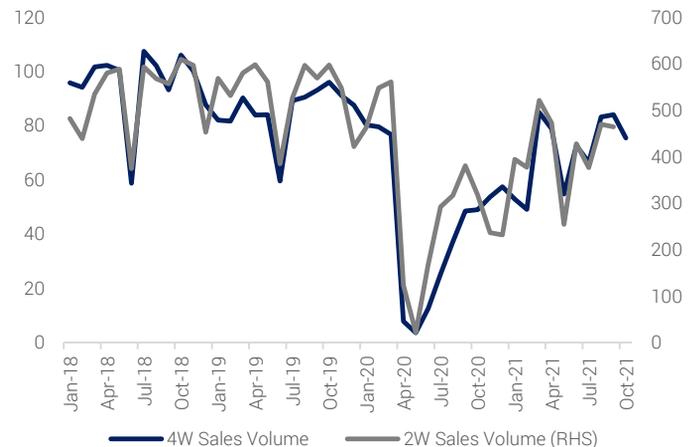


Cadangan devisa Indonesia pada bulan Oktober berada pada USD 145,5 milyar, turun dari USD 146,9 milyar. Penurunan tipis ini lebih disebabkan oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah. Meski turun, namun cadangan devisa Indonesia tetap pada level yang cukup tinggi dan berada setara dengan pembiayaan 8,5 bulan impor.

## Penjualan mobil terus naik setelah adanya perpanjangan insentif PPnBM sampai Desember.

Penjualan wholesale mobil di bulan Oktober tercatat di 75,5 ribu unit, turun dari pencapaian tinggi bulan sebelumnya di 84,1 ribu unit. Penjualan wholesale yang turun 10,2% mom (+54% yoy) terjadi karena Avanza/Xenia akan keluar model baru yang akan mulai diserahterimakan pada bulan Desember sehingga saat ini menghabiskan inventori yang ada. Namun pada level retail, penjualan masih tumbuh 6% mom (+66,9% yoy). Menurut kami penjualan mobil pada November dan Desember masih akan kuat karena banyaknya diskon, pelonggaran mendapatkan kredit dan masih berlakunya insentif pajak sampai akhir Desember. Sampai dengan Oktober penjualan mobil di level wholesale sudah mencapai 703 ribu atau 83% dari target penjualan tahun ini di 850 ribu unit.

**Grafik**  
Perkembangan Penjualan Otomotif



## Kesimpulan dan Rekomendasi.

Musim pelaporan membawa indeks global semakin meningkat pada bulan Oktober. Mayoritas pendapatan menunjukkan pengaruh efek reopening dimana perusahaan masih dapat mempertahankan margin yang baik seperti pada semester pertama tahun 2021 meskipun meningkatnya biaya input saat ini. Naiknya biaya disebabkan oleh terhambatnya supply chain di negara produsen seperti di China dimana banyak produksi yang bergantung pada negara tersebut. Namun permasalahan supply chain sifatnya sementara dan mulai bisa teratasi. Kami justru melihat bahwa permasalahan ini merupakan "happy problem" ketika masyarakat global mulai meningkatkan aktifitasnya karena Covid-19 dengan varian yang banyak dapat teratasi di berbagai negara. Kabar baik tentang perkembangan obat Covid-19 semakin membuka harapan akan semakin cepat masyarakat global menuju normalisasi. Dengan normalisasi perekonomian, profitabilitas perusahaan dapat semakin tumbuh. Portofolio Reksa Dana Mandiri Global Sharia Equity Dollar dirancang dengan memperhatikan perkembangan global yang dinamik. Diversifikasi ke negara dan sektor yang berbeda-beda membantu investor menangkap peluang pemulihan di berbagai tempat. Meskipun ada perubahan kebijakan the Fed untuk tapering dan kemungkinan Fed rate naik, namun RD MGSED dapat membuktikan kinerja yang tetap baik di berbagai situasi. MGSED baru saja memperoleh penghargaan the Best Sharia USD Fund 2021 untuk periode 1 dan 3 tahun dari Infovesta. Kami bangga akan hal tersebut dan berharap untuk melanjutkan kinerja baik bagi para investor kami.

Rally saham domestik yang terjadi pada bulan Oktober kami melihat baru saja dimulai. Indonesia telah melewati banyak tekanan dengan cukup baik, terutama gelombang kasus Covid-19 pada bulan Juli dan pemberlakuan PPKM yang sangat sehingga memberatkan perekonomian. Namun kami melihat investor asing mulai memasukkan Indonesia dalam portofolio yang terefleksi pada naiknya pembelian investor asing selama bulan Oktober. Bila kita memakai target indeks tahun depan dengan pertumbuhan EPS pada kisaran 15% - 18%, IHSG dapat mencapai 7,400 – 7,600.

Dorongan utama perekonomian kedepan adalah dari sektor teknologi, sektor konsumen dan sektor perbankan yang akan terefleksi pada indeks kedepannya. Reksa Dana Mandiri Investa Atraktif (RD MITRA) dapat menjadi perhatian investor dimana RD MITRA memiliki alokasi yang cukup seimbang antara saham teknologi dan saham ekonomi lainnya dalam portofolio.

Inflasi menjadi isu bagi beberapa negara secara global karena gangguan supply chain dan tingginya harga energi. Beberapa negara sudah mulai menaikkan suku bunga acuan untuk mengatasi inflasi. Di Indonesia, inflasi masih di bawah rata-rata. Sering kali inflasi yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh naiknya harga bensin dan listrik. Namun, selama pandemic harga bensin dan listrik berjalan stabil. Pertanyaannya adalah apakah harga bensin dan listrik akan terus stabil sampai akhir tahun depan ketika ekonomi domestik baru akan mulai bertumbuh. Melihat penerimaan negara yang tumbuh 16,8% sampai 9M21 sedangkan belanja negara turun 1,6% per 9M21, pemerintah memiliki cadangan dana yang besar yang dapat dibawa ke 2022. Kondisi ini yang menjadi dasar bahwa lelang Surat Utang Negara dan Sukuk kemungkinan akan diadakan. Selain itu, pemerintah baru saja mengesahkan Undang – Undang Harmonisasi Peraturan Pajak (HPP) yang isinya berupa pajak pendapatan, pajak penambahan nilai, pajak karbon, pajak program pengungkapan sukarela dan lain-lain. Hal ini akan menjadi penambah pendapatan negara, sehingga pemerintah memiliki sarana untuk mengatasi inflasi jika bergerak di luar ekspektasi. Dengan memiliki inflasi yang terkendali, obligasi Indonesia dapat menjaga keatraktifan real yield. Sementara itu, pemerintah sepertinya mampu untuk mengejar defisit anggaran kembali pada level dibawah 3% pada tahun 2023. Melihat gambaran besar di kelas aset pendapatan tetap, kami berpikir obligasi tetap atraktif untuk dimiliki para investor setidaknya sampai pertengahan 2022. Reksa Dana Mandiri Investa Dana Utama (RD MIDU) bisa menjadi pilihan investor. RD MIDU memiliki durasi pendek di 3,00-3,25 tahun dengan porsi obligasi pemerintah 52% dan korporasi 43%.

### RD SAHAM GLOBAL

#### RD MGSED

Saham global  
Denominasi USD  
Bekerjasama dengan JP Morgan AM

### RD SAHAM

#### RD MITRA

Saham domestik  
Diversifikasi sektor yang luas  
Denominasi Rupiah

### RD PENDAPATAN TETAP

#### RD MIDU

Obligasi pemerintah & korporasi  
Pembagian dividen bulanan  
Durasi: pendek (< 4 tahun)



**Willy Gunawan**

Investment Specialist

willy.gunawan@mandiri-investasi.co.id

---

**Disclaimer:**

Dokumen ini dikeluarkan oleh Mandiri Investasi. Walaupun dokumen ini telah dipersiapkan dengan cermat, namun Mandiri Investasi tidak bertanggung jawab terhadap fakta yang salah dan opini yang terdapat di dalamnya. Opini, proyeksi, dan perkiraan dapat berubah sewaktu – waktu tanpa adanya pemberitahuan terlebih dahulu. Dokumen ini hanya bertujuan sebagai informasi dan beredar untuk kalangan tertentu. Dokumen ini tidak merupakan penawaran, rekomendasi, atau anjuran kepada siapapun untuk bertransaksi atau melakukan lindung nilai, perdagangan, atau strategi investasi maupun bukan merupakan prediksi di masa mendatang atas pergerakan suku bunga, harga, ataupun menunjukkan bahwa pergerakan di masa mendatang tidak akan melampaui ilustrasi yang tertera di atas. Isi dari dokumen ini tidak dibuat untuk tujuan investasi tertentu, keadaan keuangan, atau kepentingan khusus dari pihak tertentu. Investasi yang didiskusikan belum tentu sesuai untuk semua investor. Kinerja masa lalu tidak selalu merupakan indikasi akan kinerja di masa mendatang, nilai, harga, atau pendapatan dari investasi dapat menurun ataupun meningkat. Anda disarankan untuk membuat penilaian secara mandiri terhadap materi – materi yang tercakup dalam dokumen ini.